

**POTENSI KAWASAN WISATA ALAM AIR TERJUN TOWE RAMA
DESA TOLIBA KECAMATAN TOJO BARAT
KABUPATEN TOJO UNA UNA**

Rizky Rahayu¹⁾, Rukmi²⁾, Sustris²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako, Palu
Email : rizkyrahayu045@gmail.com

²⁾ Staf Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako, Palu

ABSTRACT

Tourism has a big role in national development. In Tojo Una-Una District has a lot of natural tourism potential, for example Togeana natural tourism which is a very famous tourist attraction both domestically and overseas. The purpose of this study was to identify the Tourism Potential of Towe Rama Waterfall, Toliba Village, West Tojo Subdistrict, Tojo Una Una District. The study was conducted for two months, from June to July 2019, located at Towe Rama Waterfall Tourism Object in Toliba Village, West Tojo Subdistrict, Tojo Una Una District. In this study the method used is a descriptive and qualitative approach based on the Guidelines for the Analysis of Regional Operations of Objects and Attractions of Nature Tourism (ADO-ODTWA) of the Directorate General of PHKA in 2003 with the Assessment of Attraction, Accessibility, Accommodation, and Supporting Infrastructure Facilities in the Tourist Attraction Area Towe Rama Waterfall. Sampling was done by interviewing the local community who know or manage the Towe Rama Waterfall Tourism Object Area in Toliba Village. The number of samples consisting of 31 people is enough to represent the purpose of the study, only the factor that needs to be considered is the representation of the community elements used as the research sample. The results showed that the potential of natural tourism in Towe Rama Waterfall in Toliba Village, West Tojo Subdistrict, Tojo Una Una Regency that has natural beauty that is still very natural, beautiful natural panorama, in addition to tourist attractions, Towe Rama Waterfall located in Toliba Village can be used as a place of research / education for students. The eligibility index of each criterion includes attractiveness of 86.1%, Acceleration of 70.83%, Accommodation 33.3% and Infrastructure Facilities 97.22% of all criteria that with a feasibility level index of 74.25% including the category deserve to be developed as a tourism object.

Keywords : Waterfall, Towe Rama, Natural Tourism Potential, Attractiveness

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan pariwisata di Indonesia mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan undang undang tersebut maka potensi objek-objek wisata perlu diupayakan oleh pemerintah untuk pengembangannya. Dalam

pengembangan objek wisata harus memperhatikan Undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya menyatakan bahwa konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan lainnya.

Pariwisata memiliki peran yang besar dalam pembangunan nasional. Peran pariwisata selain menghasilkan pendapatan masyarakat dan sekaligus penghasil devisa. Sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal asing. Turis-turis yang datang ke Indonesia adalah

termasuk mereka yang berhubungan bisnis dengan Indonesia. (Dedy Prasetya. 2014). Salah satu kegiatan pariwisata adalah wisata alam.

Wisata alam merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi (Direktorat Pemanfaatan Alam dan Jasa Lingkungan, 2002).

Wisata mulai berkembang sejalan dengan berkurangnya kawasan ekosistem alami di dunia yang didukung oleh semakin meningkatkan kesadaran manusia terhadap lingkungan. Menurut Rusita (2007), obyek wisata alam yang tersebar di laut, pantai, hutan dan pegunungan adalah produk-produk potensial yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata alam. Setiap produk wisata alam memiliki tingkat amenitas serta nilai daya saing tersendiri.

Potensi wisata merupakan segala hal dan keindahan yang nyata dan dapat diraba, maupun tidak dapat diraba, yang dianggap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan. (Damardjati, 2001).

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang – orang datang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang keparawisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik (Horuby As dalam Suyitno, 2001).

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yaitu kawasan secara etimologi berasal dari kata torah (Ibrani) yang berarti belajar. Pada umumnya orang memberi pandangan kata wisata dengan rekreasi. Wisata adalah sebuah perjalanan namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno, 2001).

Menurut Wibowo (2007), wisata (*ecotourism*) adalah suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Jenis pariwisata yang kemudian mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan di

Indonesia saat ini adalah wisata alam, wisata yang memperhatikan konservasi alam yang kemudian dikenal dengan konsep wisata.

Wisata alam merupakan suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri kepariwisataan dengan para pencinta lingkungan. Para pencinta lingkungan menyatakan bahwa perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup hanya dapat tercapai dengan melibatkan orang-orang yang tinggal dan menggantungkan hidupnya pada daerah yang akan dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata dan menjadikan mereka *partner* dalam upaya pengembangan wisata tersebut. Metode ini diperkenalkan oleh Presiden *World Wild Fund* (WWF) pada konferensi tahunan ke-40 Asosiasi Perjalanan Asia Pasifik (PATA).

Menurut Suprayitno 2008, wisata adalah suatu model pengembangan wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur pendidikan dan dukungan terhadap usaha konservasi serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Kegiatan wisata biasanya berada di daerah tropis yang mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi dan banyak flora dan fauna yang bersifat endemik sehingga kondisi tersebut rentan untuk mengalami perubahan. Menurut Romani (2006), keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna, keunikan, keindahan bentang alam serta gejala alam merupakan salah satu aspek penting yang menjadi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA). Dari sisi nilai tambah wisata, ada kemungkinan dalam implementasi program tersebut apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan sebaliknya yang asalnya mendukung terhadap kelestarian lingkungan hidup malah menjadi mendorong terjadinya kerusakan lingkungan hidup di daerah tersebut. Oleh karena itu dalam pengembangan wisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama awalnya yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga wisata perlu di rencanakan pengelolaannya dengan mengintegrasikan dalam pendekatan sistem untuk konservasi yang menggunakan desain konservasi.

Kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan membuka lapangan

pekerjaan, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta pada tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan menetapkan pembinaannya dalam memperkukuh jati diri bangsa (Damanik dan Weber, 2006).

Soemarwoto (2009), menjelaskan bahwa ekowisata tidak terbatas pada objek alam, tetapi juga mencakup kebudayaan. Intraksi lingkungan hidup dengan manusia menciptakan pola hidup seperti yang ada di suatu tempat, namun kebudayaan manusia di tempat tersebut tercipta dari intraksi itu juga. Lingkungan hidup biogeofisik tak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup sosial budaya, kepada para wisatawan disajikan keduanya secara utuh. Secara keseluruhan tidak ada yang membedakan antara pariwisata, wisata, ekowisata dan wisata alam, tetapi pembedanya adalah ruang dan waktu pelaksanaan wisata tersebut, karna dalam penyelenggaraan suatu kegunaan satu komponen dengan yang lainnya saling berkaitan dan mendukung, hingga penyelenggaraan wisata dapat berjalan dengan baik.

Pembentukan air terjun terbentuk karena aktivitas erosi dari aliran air, mengalir diatas lapisan batuan bervariasi dari yang memiliki tingkat erosi yang berbeda. Aliran air yang melintas di atas lapisan batuan lunak akan memiliki tingkat erosi yang lebih tinggi, dibandingkan dengan daerah lain dengan lapisan batuan keras. Kejadian tersebut menyebabkan peningkatan kecepatan. Air sungai yang membentuk arus yang lebih cepat ke arah bawah menuju ke dasar sungai. Seiring dengan waktu, air sungai tersebut perlahan-lahan membentuk ngarai atau jurang pada hilir sungai. Formasi tersebut mengarahkan pembentukan gua dangkal untuk menampung berbagai materi dan air yang jatuh. Terjadilah pengikisan dasar air terjun oleh abrasi. Akibat proses tersebut, terbentuk cekungan yang dalam atau sering disebut ngarai (Rega Ginanjar Rosmika, 2012)

Menurut Angga Resgiana Direza, (2012) air terjun merupakan fenomena alam yang tak sulit dijumpai. Dilihat dari fungsi fisiknya, air terjun atau curug berperan dalam pengoksigenan kembali air sungai. Prosesnya yang berupa air yang turun dari suatu tinggian memungkinkannya untuk mengikat oksigen di udara. Sehingga kadar oksigen didalamnya akan kembali tinggi. Air

yang turun juga akan menghempaskan zat-zat tak berguna, dengan kata lain air berusaha menjernihkan dirinya secara alami, kadar oksigen dan kejernihan air sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan ekosistem sungai.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki tempat wisata yang banyak mengundang para wisatawan baik lokal maupun mancanegara, misalnya Wisata Alam Togeana (Kabupaten Tojo Una Una), Taman Nasional Lore Lindu (Kabupaten Poso dan Sigi), Danau Poso (Kabupaten Poso) dan masih banyak lagi tempat wisata lainnya.

Pada dasarnya tidak semua tempat wisata alam memiliki semua potensi yang lengkap, setiap tempat wisata alam memiliki keunikan masing-masing. Di Kabupaten Tojo Una-Una memiliki banyak potensi wisata alam, misalnya wisata alam Togeana yang merupakan tempat wisata yang begitu sangat terkenal baik dalam negeri hingga Mancanegara.

Salah satu wisata alam lainnya yang juga memiliki potensi wisata yang indah yaitu Wisata Alam Air Terjun Towe Rama. Wisata alam Alam tersebut dapat kita jumpai di Desa Toliba Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una. Wisata Alam Air Terjun dikelola oleh masyarakat setempat dan dapat dikembangkan sehingga masyarakat dapat memanfaatkan untuk kepentingannya dengan kegiatan konservasi dan rehabilitasinya.

Rumusan Masalah

Air Terjun yang memiliki keindahan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata alam. Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Potensi Wisata Alam Air Terjun Towe Rama Desa Toliba Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Potensi Wisata Alam Air Terjun Towe Rama Desa Toliba Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam merumuskan Potensi Wisata Alam Air Terjun Towe Rama Desa Toliba Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Juni sampai Juli 2019. Penelitian ini bertempat di Objek Wisata Air Terjun Towe Rama di Desa Toliba Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera handphone sebagai alat dokumentasi penelitian dan laptop sebagai alat mengolah data hasil penelitian.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai instrumen pengambilan data primer di lapangan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa responden berdasarkan karakter masyarakat yang terkait dengan objek penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu:

Observasi dan survey secara langsung dilapangan. Adapun data yang diamati sesuai dengan kriteria penilaian ADO-ODTWA yang meliputi ; Penilaian daya tarik seperti keunikan sumber daya alam objek wisata, sumber daya alam yang menonjol, kegiatan wisata alam yang bisa dilakukan, kebersihan yang mempengaruhi kawasan objek wisata, keamanan kawasan dan kenyamanan di kawasan objek wisata air terjun di Desa Toliba. Penilaian aksesibilitas seperti kondisi jalan, jarak, tipe jalan, dan waktu tempuh dari kota. Penilaian akomodasi. Serta kriteria penilaian sarana dan prasarana penunjang.

Wawancara terhadap pengelola kawasan, aparat desa, tokoh pemuda, masyarakat yang berada disekitar kawasan, dan pengunjung. Sehingga dapat mewakili keseluruhan tingkat wisatawan yang ada di kawasan objek wisata air terjun towe rama. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan *Purposive sampling* (secara sengaja). Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 31 Responden. Responden tersebut terdiri dari Pengelola kawasan (2 orang), Aparat

desa (2 orang), Tokoh Masyarakat (3 orang), Tokoh pemuda (10 orang), dan Pengunjung (14 orang). Data wawancara tersebut digunakan untuk membantu mengambil keputusan hasil penelitian.

Mendokumentasikan potensi wisata air terjun dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Analisi Data

Obyek dan daya tarik yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Skor/nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus :

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Pemberian bobot kriteria setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Direktorat Jenderal PHKA tahun 2003 adalah berbeda-beda. Kriteria daya tarik diberi bobot 6 karena daya tarik merupakan faktor utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata. Untuk akomodasi serta sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata. Hasil pengolahan data tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif. Kriteria penilaian obyek dan daya tarik wisata alam (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003).

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria apabila setiap sub kriteria memiliki nilai maksimum yaitu 5. Hasil penilaian tersebut adalah sebagai berikut :

Nilai Indeks Kelayakan suatu obyek wisata:

$$\frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

A: Skor kriteria
B: Skor total kriteria

kelayakan < 33.3 % tidak layak dikembangkan.

Karsudi *dkk* (2010), menyatakan setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks dalam persen indeks kelayakan suatu kawasan wisata adalah sebagai berikut:

Tingkat kelayakan > 66.6 % layak dikembangkan, tingkat kelayakan 33.3 % - 66,6 % belum layak dikembangkan, dan dan tingkat Tabel 1. Hasil Akhir Tingkat Kelayakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tingkat kelayakan potensi Wisata Alam Air Terjun Towe Rama menunjukkan layak untuk dikembangkan. Hasil tingkat akhir kelayakan dapat di lihat pada tabel 1.

No.	Kriteria	Bobot	Nilai (n)	Skor (s)	Skor max (sm)	Indeks (%) (I)	Ket
1.	Daya tarik	6	155	930	1080	86,1 %	Layak
2.	Aksesibilitas	5	85	425	480	70,83 %	Layak
3.	Akomodasi	3	20	60	180	33,3 %	Belum layak
4.	Sarana dan prasarana penunjang	3	45	175	180	97,22 %	Layak
Tingkat kelayakan						74,25 %	Layak

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 4 jumlah kriteria pada hasil akhir tingkat kelayakan mencapai rata-rata 74,25 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelayakan tersebut termasuk dalam kategori layak untuk dikembangkan menjadi obyek pariwisata.

Kelayakan tersebut didukung oleh beberapa kriteria, seperti kriteria daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang.

Kriteria Daya Tarik

Daya tarik yang dimiliki Wisata Alam Air Terjun Towe Rama memiliki keunikan sumber daya alam yang sangat menarik dan beragam, sehingga sangat berpotensi dijadikan sebagai Daerah Tujuan Wisata. Kriteria daya tarik potensi wisata alam Air Terjun Towe Rama yaitu keunikan sumber daya alam, sumber daya yang menonjol, kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan, kebersihan lokasi objek wisata serta keamanan dan kenyamanan wisata.

1. Keunikan Sumber Daya Alam Air Terjun

Wisata alam air terjun Towe Rama adalah permandian yang termaksud dalam daftar salah satu objek wisata alam di Kabupaten Tojo Una Una khususnya di Desa Toliba. Air terjun Towe Rama mempunyai keindahan yang masih alami dan memiliki panorama alam yang unik serta bentang alam dan potensi alam yang dapat dijadikan sebagai objek daya tarik wisata alam (ODTWA).

Ketinggian Air Terjun

Tinggi air terjun Towe Rama mencapai \pm 7 meter, dasar air terjun secara alami dapat membentuk sebuah kolam yang dapat digunakan para pengunjung untuk berenang. Tak jarang diatas kolam tersebut terlihat biasan air yang membentuk sebuah pelangi di atasnya.

Kejernihan Air Terjun

Air Terjun Towe Rama memiliki air yang jernih, sehingga bebatuan yang ada didalam air dapat terlihat dengan jelas dan masyarakat sekitar juga memanfaatkannya sebagai sumber air bersih.

2. Sumber Daya Alam Yang Menonjol

Jenis sumber daya alam yang menonjol di kawasan Wisata Alam Air Terjun Towe Rama ialah batuan, flora, fauna, dan panorama alam. Adapun jenis flora yang terdapat di kawasan wisata air terjun tersebut adalah Beringin (*Ficus benjamina*). Pohon beringin tersebut dimanfaatkan oleh wisatawan untuk berlindung dari terik panas matahari.

Flora

Flora yang terdapat di kawasan wisata Air Terjun Towe Rama ialah Pohon Beringin (*Ficus benjamina*). Pada umumnya pohon beringin mempunyai banyak manfaat bagi makhluk hidup, di antaranya ialah dapat berpotensi sebagai pelindung pada kawasan air terjun. Selain itu, akar pohon beringin mampu menahan tanah pada kemiringan untuk mencegah terjadinya longsor serta menyimpan air dengan baik, sehingga kondisi air pada kawasan tersebut tetap terjaga.

Fauna

Fauna yang terdapat di Wisata Alam Air Terjun Towe Rama ialah Kera Hitam (*Macaca Nigra*). Kera Hitam merupakan satwa endemik Sulawesi, yang mempunyai bulu berwarna hitam serta memiliki ciri yang unik dengan jambul di atas kepalanya. Hewan ini merupakan primata yang menyukai jenis pohon yang tinggi dan bercabang banyak, seperti pohon beringin (*Ficus Benjamina*).

Wisatawan dapat menjumpai Kera Hitam (*Macaca Nigra*) pada waktu yang tertentu yaitu pada saat pohon beringin sedang berbuah, karena hewan tersebut merupakan hewan Omnivora.

3. Kegiatan Wisata Alam Yang Dapat Dilakukan

Menikmati Keindahan Alam

Keindahan wisata air terjun Towe Rama sangat menarik untuk dijadikan tempat rekreasi bersama keluarga, karena kita dapat menikmati panorama alam yang masih alami, serta keindahan flora dan fauna yang terdapat pada kawasan tersebut.

Penelitian/Pendidikan

Wisata Alam Air Terjun ini sangat cocok untuk para pelajar/mahasiswa untuk melakukan penelitian seperti penelitian air terjun maupun

flora dan faunanya. Hal ini disebabkan karena lokasi tersebut memiliki kawasan hutan yang masih alami dan berada tidak jauh dari pemukiman masyarakat.

4. Kebersihan Lokasi Objek Wisata

Kebersihan lokasi objek wisata Alam ini sangat terjaga. Wisata Alam Air Terjun Towe Rama ini sama sekali tidak ada pengaruh dari industri, tetapi lokasi yang berada tidak jauh dari pemukiman masyarakat sehingga jalan yang cukup ramai, Adanya pemukiman penduduk, dan tidak adanya pencemaran atau sampah di sekitaran Air Terjun.

5. Keamanan Kawasan

Tingkat keamanan di Wisata Alam Air Terjun Towe Rama sangatlah baik hal ini didukung oleh beberapa faktor yaitu, tidak adanya arus berbahaya, perambahan dan penebangan liar, pencurian, penyakit berbahaya, kepercayaan yang mengganggu, dan tanah longsor.

Tidak adanya arus berbahaya yaitu karena air terjun tersebut dapat dijadikan para pengunjung sebagai tempat permandian. Perambahan dan penebangan liar tidak terjadi pada kawasan tersebut, hal ini di sebabkan karena adanya larangan pemerintah desa setempat untuk mencegah tindakan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya tanah longsor pada kawasan tersebut serta dapat membahayakan pemukiman masyarakat pada umumnya. Pencurian juga tidak terjadi karena adanya partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan dan kenyamanan para pengunjung. Desa Toliba memiliki beberapa pos kesehatan di antaranya Pos Kesehatan Desa (Poskesdes), Puskesmas, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan Pos Keluarga Berencana (Pos KB). Dengan adanya fasilitas tersebut maka kesehatan masyarakat setempat sudah dapat terlayani dengan baik. Melihat struktur sosial di daerah tersebut, bahwa masyarakat di desa Toliba mayoritas muslim, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang mengganggu sudah tidak begitu melekat pada paradigma berpikir masyarakat.

6. Kenyamanan Kawasan

Kenyamanan di Wisata Alam Air Terjun Towe Rama ini tidak perlu diragukan lagi, hal ini dikarenakan kondisi kawasan yang sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, serta tersedianya sarana dan prasarana seperti gazebo, kamar ganti, dan WC.

Kriteria Aksebilitas

Kriteria aksebilitas menuju Wisata Alam Air Terjun Towe Rama ini memiliki kondisi jalan yang kurang baik dengan tipe jalan yaitu jalan tanah, dengan jarak lebih dari 15 kilometer dari pusat Kota dan untuk waktu tempuh sendiri yaitu 2-3 jam dari pusat kota Ampana dan hasil perhitungan kriteria aksebilitas termasuk dalam kategori layak.

Kriteria Akomodasi

Jenis akomodasi dan jumlah akomodasi maupun kamar pada kawasan tersebut belum ada karena tidak adanya penginapan atau jenis bangunan akomodasi lainnya hingga saat ini dengan kriteria akomodasi sebagai penunjang dalam kegiatan wisata tidak termasuk dalam kategori layak pada lokasi Wisata Alam Air Terjun Towe Rama.

Kriteria Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang terdapat di Wisata Alam Air Terjun Towe Rama untuk radius 10 Kilometer cukup lengkap karena jarak lokasi dengan Desa sangat dekat seperti adanya jaringan telepon, jaringan listrik, jaringan air minum, Rumah makan, Pusat Perbelanjaan/Pasar. Sarana dan prasarana guna untuk menunjang dalam kegiatan wisata ialah 97,22 % dan termasuk dalam kategori yang layak. Dengan demikian, tingkat layak atau tidak layaknya untuk wisata alam yang berada di Kecamatan Tojo Barat adalah 74,25 % dan termasuk dalam objek wisata yang layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Potensi wisata alam Air Terjun Towe Rama yang ada di Desa Toliba Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Kabupaten Tojo Una Una yaitu memiliki keindahan alam yang masih sangat alami, Panorama alam yang

indah, selain untuk tempat wisata, Air Terjun Towe Rama yang berada di Desa Toliba dapat dijadikan sebagai tempat penelitian/pendidikan bagi para pelajar ataupun mahasiswa serta Indeks kelayakan dari masing-masing kriteria yaitu antara lain daya tarik sebesar 86,1%, Aksebilitas 70,83%, Akomodasi 33,3% dan Sarana Prasarana 97,22% dari semua kriteria bahwa dengan indeks tingkat kelayakan 74,25% termasuk kategori layak untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Resgiana Direza. 2012. *Air Terjun. Pendidikan Geografi UPI 2010 B.* <http://geografiupi2010.blogspot.com/2012/11/air-terjun.html?m=1>. [14 Okt 2019].
- Damanik, dan Weber, 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi.* Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Damardjati, RS. 2001. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata.* Edisi Revisi, Cetakan Keenam. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dedy Prasetya Maha Rani. 2014. *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus Pantai Lombang).* Jurnal Politik Muda. vol.3.No.3. Universitas Air Langga
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA). 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA).* Bogor.
- Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. 2002. *Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata.* Bogor : PHKA. Departemen Kehutanan.
- Karsudi, R. Soekmadi, H. Kartodiharjo. 2010. *Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua.* JMHT3: 148-154

- Romani, Siam. 2006. *Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam serta Alternatif Perencanaan di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi*. Skripsi. IPB. Bogor.
- Rusita. 2007. *Studi Pengembangan Produk Wisata Alam Di Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat*. Tesis. UGM. Yogyakarta.
- Soemarwoto 2009. *Perencanaan Ekowisata Penyus Berbasis Masyarakat Di Pulau Anano Taman Nasional Wakatobi*. Ipb.Bogor.
- Suprayitno. 2008. *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Bahan Bacaan. Pusat Diklat Kehutanan. Bogor.
- Suyitno, 2001. *Perencanaan Wisata*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Wibowo. 2007. *Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu terhadap Perubahan Struktur Masyarakat*. Surakarta: Skripsi. Universitas Sebelas Maret.